

**TINDAK TUTUR BAHASA INDONESIA DALAM PERISTIWA TUTUR PENARIKAN DANA MASJID
“NURUL JANNAH” DI KAMPUNG DURENAN KABUPATEN JEMBER**

*(Indonesian Speech Acts in Speech Event of Gathering the Fund for Mosque “Nurul Jnnah” in
Durenan Kampong Jember Regency)*

Wahyu Trinda Wardani, Arju Muti'ah, Anita Widjajanti
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
(UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: wahyutrinda63@gmail.com

Abstrak

Tindak tutur dapat ditemukan pada tuturan penarik amal masjid. Penarik amal masjid menggunakan tuturan dengan berbagai maksud. Tuturan-tuturan tersebut pada dasarnya digunakan untuk mendukung kegiatan komunikasi, yakni untuk memperoleh sumbangan sukarela berupa uang tunai yang digunakan untuk pembangunan masjid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur dan modus tindak tutur yang digunakan penarik amal dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini yaitu penelitian etnografi berbahasa dengan menggunakan rancangan kualitatif etnografi. Metode pengumpul data menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini ditemukan empat jenis tindak tutur yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif dan ekspresif, serta tiga jenis modus yang digunakan yaitu modus deklaratif, imperatif dan optatif. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa di dalam tindak tutur tersebut penarik amal menggunakan berbagai modus untuk mendukung tuturan.

Kata Kunci: tindak tutur, modus, konteks, penarik amal.

Abstract

A speech act can be found in speech of charity fund collectors for mosque. The fund collectors use the speech for many purposes. Those speeches are basically, used for supporting the communication activities, that is to gain voluntary contributions in the form of cash that can be used to build the mosque. This research was intended to describe the kind of speech act and speech act mode used by the charity fund collectors to build “Nurul Jannah” mosque in Durenan Kampong Jember Regency. This research belongs to linguistic ethnography using ethnographic, qualitative design. The data collection methods used in this research were observation and interview. There were four kinds of speech acts found in this research, that is, assertive, directive, commissive, and expressive speech acts. Furthermore, there were three kinds of modes, namely declarative, imperative, and optative modes. Based on the results and discussions, it can be concluded that the charity fund collectors use various kinds of modes for supporting the speeches.

Keywords: speech acts, modes, context, charity fund collectors.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi. Tarigan (1986:3) menjelaskan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Dengan komunikasi memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar, dan seseorang dapat mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Melalui bahasa manusia berinteraksi untuk menyampaikan informasi kepada sesamanya. Oleh karena itu bahasa yang digunakan hendaklah dapat mendukung maksud secara jelas, agar apa yang dipikirkan,

diinginkan, atau dirasakan dapat diterima oleh mitra tutur sehingga lawan tutur akan memahami maksud yang dikemukakan oleh penutur.

Cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang maksud yang dikehendaki oleh penutur adalah pragmatik. Menurut Leech (1993) pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam situasi-situasi tertentu. Sejalan dengan pendapat Leech, Cahyono (1995:214) mengemukakan dalam pragmatik maksud ujaran dikaji menurut maksud yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks adalah berbagai informasi yang berada di sekitar penggunaan bahasa yang ikut

menentukan makna suatu ujaran, misalnya waktu, tempat dan situasi. Ada beberapa lingkup kajian yang dipelajari dalam pragmatik. Salah satunya adalah tindak tutur. Menurut Yule (1998:239), tindak tutur atau tindak bahasa adalah suatu tindakan yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan untuk berkomunikasi. Searle (dalam Ismari, 1995:79) mengelompokkan kegiatan bertutur berdasarkan maksud dan tujuannya menjadi lima, yakni, *asertif* adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan; *komisif* adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya; *direktif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak; *deklaratif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru; dan *ekspresif* untuk mengungkapkan perasaan.

Tindak tutur dapat ditemukan pada tuturan penarik amal masjid. Penarik amal masjid adalah orang yang meminta sumbangan dana kepada pengguna jalan untuk pembangunan masjid. Salah satu kegiatan penarikan amal masjid dapat ditemukan di Jalan Bedadung Blok Durenan Kabupaten Jember yang dilakukan untuk pembangunan Masjid Nurul Jannah. Penarik amal di tempat ini menggunakan berbagai tuturan yang pada dasarnya digunakan untuk mempengaruhi pengguna jalan agar memberikan dana.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskanlah masalah penelitian ini yaitu; (1) Jenis tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan berdasarkan klasifikasi Searle, (2) Bagaimanakah modus tindak tutur dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan berdasarkan klasifikasi Chaer. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) jenis tindak tutur yang terdapat dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan, (2) modus tindak tutur yang digunakan dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi berbahasa. Wibisono (2007:69) menjelaskan bahwa penelitian metode etnografi berbahasa adalah adalah metode atau cara mengkaji dan menjelaskan kerja dalam penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada. Tujuan dalam penelitian ini menguraikan dan menjelaskan tentang jenis tindak tutur dan modus tindak tutur dalam tuturan penarikan dana untuk pembangunan masjid.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif etnografi. Wibisono (2007:70) menyatakan bahwa penelitian kualitatif etnografi berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena berbahasa secara deskriptif (apa adanya) tanpa disertai

perlakuan terhadap informan penelitian. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang tindak tutur penarik amal masjid secara alamiah dan tidak dimanipulasi atau direncanakan. Penelitian ini dilaksanakan di masjid Nurul Jannah yang terletak di Jalan Bedadung Kampung Durenan Kabupaten Jember.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan konteks yang terjadi pada peristiwa tutur penarikan amal. Sumber data dalam penelitian ini adalah penarik amal masjid Nurul Jannah yang berada di Jalan Bedadung Kampung Durenan Kabupaten Jember yang terdiri dari 3 orang lelaki yang berusia setengan tua.

Metode pengumpul data penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode observasi adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan yang dilontarkan penarik amal masjid. Tujuannya untuk memperoleh data berdasarkan rumusan masalah yaitu tentang jenis tindak tutur dan modus tindak tutur. Teknik catat dilakukan untuk mendapatkan data keadaan fisik yang tidak dapat direkam dengan alat perekam seperti mimik dan gerakan-gerakan tertentu, misalnya mencatat ekspresi datar, bersemangat, dan canda antara penarik amal satu dan penarik amal lainnya. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan hasil membuat hasil penelitian lebih relevan. Analisis dalam penelitian ini meliputi menyimak, transkripsi data, pemberian kode, pengklasifikasian data, menganalisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Kajian mengenai jenis tindak tutur beserta modus tindak tutur yang digunakan dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan Kabupaten Jember dijabarkan sebagai berikut.

Jenis Tindak Tutur

Pada tuturan penarik amal dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan Kabupaten Jember ditemukan empat jenis tindak tutur, yakni tindak tutur (1) *Asertif*, yang meliputi melaporkan dan menjelaskan, (2) *Direktif*, yang meliputi mengajak, menghimbau, memohon, mempersilahkan, memerintah, meminta, (3) *Komisif*, terdiri atas komisif mendoakan, dan (4) *Ekspresif*, terdiri atas ekspresif ucapan terima kasih. Salah satu contoh tindak tutur asertif melaporkan beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (1) Dari barat dari timur nggeh monggo bantuane panjenengan. *Masih dalam pembangunan masjid, masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan.* (AsrMlp)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar yang sedang duduk di pos penarikan amal dengan cepat, mata melihat ke kanan dan kiri mengikuti kendaraan yang berlalu lalang, pada saat pagi menuju siang, ditujukan kepada pengguna jalan yang melintasi jalur amal.

Tuturan (1) merupakan tindak tutur asertif melaporkan karena tuturan tersebut melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang ada. Tuturan bertujuan untuk menyatakan apa yang diyakini penutur akan kebenaran tentang suatu yang diucapkannya. Dalam hal ini yang menjadi penutur adalah Pak Nayar. Pada tuturan tersebut Pak Nayar melaporkan kepada pengguna jalan bahwa kegiatan yang dilakukan bersama rekan-rekannya masih tetap dalam kegiatan pembangunan masjid Nurul Jannah yang berada di kampung durenan. Tuturan tersebut berisi informasi bagi pendengar yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan.

Salah satu contoh tindak tutur asertif menjelaskan beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (5) *Dana untuk pembangunan masjid.*
Mugi-mugi dalam pembangunan masjid diparingi kelancaran kalih Allah SWT.
(AsrMnj)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Man yang sedang duduk berdua dengan Pak Nayar di pos penarikan amal sambil memegang rokok, kepada pengguna jalan, dengan nada datar, pada pagi hari menuju siang, ketika jalan agak sepi dengan pengguna jalan.

Tuturan (5) merupakan tindak tutur asertif menjelaskan. Tuturan tersebut bertujuan untuk menyatakan apa yang diyakini penutur akan kebenaran tentang suatu yang diucapkannya. Pada tuturan tersebut Pak Man sebagai penutur menjelaskan kepada pengguna jalan tentang tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Pak Man menjelaskan bahwa dana yang dihasilkan dari kegiatan penarikan amal yang dilakukan bersama rekan-rekannya tersebut untuk pembangunan masjid. Berdasarkan tuturan tersebut terlihat bahwa Pak Man takut terjadi kesalahpahaman dengan pengguna jalan akan kegiatan tersebut, maka dari itu Pak Man menjelaskan secara berulang-ulang. Tuturan tersebut berisi informasi bagi pendengar yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan. sampai dibunuh, mereka tidak mau bekerja sama dengan Belanda.

Salah satu contoh tindak tutur direktif mengajak beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (13) *Monggo-monggo amal-amal untuk pembangunan masjid . Kepada pengendara roda dua maupun roda empat, monggo-monggo, amal-amal untuk pembangunan masjid.* Masjid nurul jannah yang ada di kampung durenan. (DirMgj)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Man yang berdiri di dekat kotak amal dengan nada datar namun pasti, pada pagi hari, ditujukan kepada pengguna jalan, ketika suasana jalan tidak begitu ramai dan belum ada yang beramal.

Tuturan (13) merupakan tindak tutur direktif mengajak karena bertujuan untuk menimbulkan efek pada mitra tutur atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan tersebut Pak Man sebagai penutur mengajak pengendara roda dua maupun roda empat untuk beramal karena uang tersebut akan digunakan untuk pembangunan masjid. Pak Man menunjuk mereka disesuaikan dengan suasana jalan pada saat itu yang melintasi adalah pengendara roda dua dan roda empat. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan efek dari pengguna jalan yaitu merespon tuturan Pak Man dan memberikan uangnya untuk beramal.

Salah satu contoh tindak tutur direktif mengajak beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (7) *Monggo pelan-pelan mawon, alon mawon Bapak Ibu yang dari barat dari timur.* Mohon bantuane panjenengan damel pembangunan masjid. Mugi-mugi amal bantuane panjenengan diterima kalah Allah SWT. (DirMhi)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar yang sedang duduk berdua dengan Pak Man di pos penarikan amal yang terletak didepan masjid yang sedang dibangun, dengan lembut tetapi penuh semangat ketika suasana jalan sangat ramai dengan kendaraan sambil memantau keadaan jalan. Ditujukan kepada pengguna jalan, pada pagi hari, ketika suasana jalan sangat ramai dengan kendaraan.

Tuturan (7) termasuk tindak tutur direktif menghimbau karena tuturan tersebut setara dengan perintah, tetapi disampaikannya dengan santun yang ditunjukkan dengan kata *mawon*. Tindak tutur direktif bertujuan untuk menimbulkan efek pada mitra tutur atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini yang menjadi penutur adalah Pak Nayar. Pada tuturan tersebut Pak Nayar menghimbau pengguna jalan baik perempuan maupun laki-laki, yang dari barat maupun dari timur untuk pelan-pelan karena suasana jalan sangat ramai dengan kendaraan. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan efek dari pengguna jalan yaitu mengurangi kecepatan kendaraan yang dikendarainya dan selalu berhati-hati dalam berkendara.

Salah satu contoh tindak tutur direktif memohon beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (6) *Monggo pelan-pelan mawon, alon mawon Bapak Ibu yang dari barat dari timur . Mohon bantuane panjenengan damel pembangunan masjid.* Mugi-mugi amal bantuane panjenengan diterima kale Allah SWT. (DirMo)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar yang sedang duduk di pos penarikan amal dengan sedikit cepat dan tegas kepada pengguna jalan, pada waktu pagi hari, ketika suasana jalan ramai.

Tuturan (6) merupakan tindak tutur direktif memohon karena tuturan tersebut bermaksud meminta dengan hormat yang ditandai dengan penggunaan verba *mohon*. Tindak tutur direktif bertujuan untuk menimbulkan efek pada mitra tutur atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Permohonan tersebut diucapkan oleh Pak Nayar kepada pengguna jalan untuk membantu dalam pembangunan masjid. Dalam hal ini yang dimaksud membantu adalah bukan bantuan tenaga untuk turut membangun masjid, melainkan bantuan dana untuk pembangunan masjid. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan efek dari pengguna jalan yaitu memberikan bantuan berupa uang untuk pembangunan masjid.

Salah satu contoh tindak tutur direktif mempersilahkan beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (8) *Monggo-monggo Bapak-bapak Ibuke yang dari barat dari timur roda dua roda empat.* Atas amale panjenengan untuk pembangunan masjid. Masjid Nurul Jannah di Kampung Durenan. (DirMpr)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar yang berdiri di samping pos penarikan

amal sambil menyandarkan tubuhnya, dengan cepat dan penuh semangat ketika cuaca cerah, ditujukan kepada pengguna jalan yang melintasi jalur amal.

Tuturan (8) merupakan tindak tutur direktif mempersilahkan karena tuturan tersebut merupakan sebuah perintah, namun diucapkan dengan santun yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *monggo*. Tindak tutur direktif bertujuan untuk menimbulkan efek pada mitra tutur atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan tersebut Pak Nayar sebagai penutur mempersilahkan pengguna jalan siapapun itu baik ibu-ibu maupun bapak-bapak, yang dari barat maupun dari timur, yang roda dua maupun roda empat untuk beramal. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan efek dari pengguna jalan yaitu mengeluarkan uang untuk beramal.

Salah satu contoh tindak tutur direktif memerintah beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (9) *Limaratus rupiah seribu rupiah nggeh monggo dilemparaken mawon amale panjenengan. Tidak usah turun, cukup dilemparaken mawon amale panjenengan.* (DirMri)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar yang sedang duduk di pos penarikan amal dengan memantau keadaan jalan, ditujukan kepada pengguna jalan, di pagi hari, ketika suasana jalan ramai dengan pengguna jalan tetapi belum ada orang yang beramal.

Tuturan (9) merupakan tindak tutur direktif memerintah. Ditunjukkan dengan adanya kata *dilemparaken*, jika dalam Bahasa Indonesia adalah *dilemparkan*. Tindak tutur direktif bertujuan untuk menimbulkan efek pada mitra tutur atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan tersebut Pak Nayar sebagai penutur memerintahkan kepada pengguna jalan untuk tidak perlu turun jika ingin beramal dan cukup melemparkan saja ke tempat-tempat yang telah disediakan untuk beramal. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan efek dari pengguna jalan yaitu melemparkan uangnya ke tempat-tempat yang telah disediakan.

Salah satu contoh tindak tutur direktif meminta beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (10) *Alon-alon mawon Bapak Ibu, Bapake Pakne kalau lagi jalur amal. Nyuwun kesadarane panjenengan karena banyak petugas amal masjid nurul jannah.* (DirMin)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar dengan nada santai sambil duduk di pos penarikan amal dan melihat rekan-rekannya yang sedang bertugas, ditujukan kepada pengguna jalan, ketika suasana jalan ramai dengan kendaraan, dan terdapat tiga orang petugas penarik amal yang sibuk mengambil uang berjatuhan karena dilempar pengguna jalan.

Tuturan (10) merupakan tindak tutur direktif meminta karena bertujuan untuk menimbulkan efek pada mitra tutur atau mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut bermaksud meminta dengan sangat yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *nyuwun*. *Nyuwun* merupakan Bahasa Jawa yang kegunaannya untuk bertutur dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Pada tuturan tersebut Pak Nayar sebagai penutur meminta toleransi pengguna jalan untuk memaklumi jika jalan semakin ramai karena terdapat sekelompok orang petugas penarik amal yang membuat jalan semakin sempit. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan efek dari pengguna jalan yaitu memaklumi dengan cara sabar pada saat berkendara melewati jalur amal.

Salah satu contoh tindak tutur komisif mendoakan beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (14) Mohon bantuane panjenengan damel pembangunan masjid. *Mugi-mugi amal bantuane panjenengan diterima kaleh Allah SWT.* (KomMdo)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar dengan pelan tetapi tegas sambil duduk di pos penarikan amal yang ditujukan kepada pengguna jalan, pada waktu pagi hari.

Tuturan (14) merupakan tindak tutur komisif mendoakan yang ditandai dengan adanya kata *mugi-mugi*. *Mugi-mugi* merupakan bahasa Jawa yang sama artinya dengan semoga. Dalam tuturan tersebut berisi Pak Nayar mendoakan pengguna jalan yang beramal. Pak Nayar mendoakan semoga amal dari semua pengguna jalan yang beramal tersebut diterima oleh Allah SWT. Tuturan tersebut disampaikan sebagai bentuk dukungan.

Salah satu contoh tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih beserta penjelasannya sebagai berikut.

- (21) Alhamdulillah alhamdulillahirobbil alamin *matur nuwun* Mas atas bantuane panjenengan. (EksTrm)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar dengan ramah yang sedang duduk di pos penarikan amal sambil memandang seorang laki-laki yang memasukkan uang di kotak amal yang telah disediakan, di pagi hari, ketika terdapat seorang laki-laki beramal.

Tuturan (21) termasuk tindak tutur ekspresif terima kasih karena memiliki fungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur, yaitu ekspresi ucapan terima kasih. Dalam hal ini yang menjadi penutur adalah Pak Nayar. Tuturan tersebut merupakan ungkapan terima kasih Pak Nayar kepada lelaki muda berpakaian rapi yang menggunakan sepeda motor menuju arah barat karena telah membantu memberi dana untuk pembangunan masjid.

Modus Tindak Tutur

Modus tindak tutur dalam penelitian ini didasarkan pada penerapan tiap jenis tindak tutur dilihat dari bentuk sintaksis yang menggambarkan suasana psikologis menurut tafsiran si pembicara atau sikap pembicara mengenai apa yang diucapkannya. Sehingga diperoleh pembahasan tentang (1) modus tindak tutur asertif, (2) modus tindak tutur direktif, (3) modus tindak tutur komisif, dan (4) modus tindak tutur ekspresif.

a. Tindak Tutur Asertif Bermodus Deklaratif

Berdasarkan data dalam penelitian ini di dalam tindak tutur asertif ditemukan satu modus yang digunakan, yaitu modus deklaratif. Modus deklaratif adalah modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral. Modus deklaratif berisi pernyataan mengenai sesuatu yang merupakan berita atau informasi bagi pendengarnya. Modus deklaratif yang bersifat mengandung informasi tepat digunakan dalam tindak tutur asertif. Modus deklaratif yang digunakan dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di jalan Bedadung Kampung Durenan Kabupaten Jember sebagai berikut.

- (23) Dari barat dari timur nggeh monggo bantuane panjenengan. *Masih dalam pembangunan masjid, masjid nurul jannah di Kampung Durenan.* (AsrMlp)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar yang sedang duduk di pos penarikan amal dengan cepat, mata melihat ke kanan dan kiri mengikuti kendaraan yang berlalu lalang, pada saat pagi menuju siang, ditujukan kepada pengguna jalan yang melintasi jalur amal.

Data (23) merupakan tindak tutur asertif melaporkan yang menggunakan modus deklaratif. Modus deklaratif ditunjukkan dengan adanya kata *masih*. Dengan

adanya kata *masih* tuturan tersebut menjadi kalimat berita yang berisi informasi bagi pendengarnya. Dalam tuturan tersebut Pak Nayar menginformasikan kepada pengguna jalan bahwa masih terdapat kegiatan penarikan amal yang digunakan untuk dana pembangunan masjid Nurul Jannah yang berada di kampung durenan. Hal ini bertujuan agar pengguna jalan mengerti jika kegiatan penarikan amal untuk pembangunan masjid masih dilaksanakan. Modus ini menggunakan motif menginformasikan sesuatu dengan tuturan datar karena pada saat itu belum terdapat orang yang memberikan sumbangan, sehingga ucapan yang dilontarkan sangat cepat.

b. Tindak Direktif Bermodus Deklaratif

Pada tuturan penarikan dana masjid dalam tindak tutur direktif terdapat tuturan yang menggunakan modus deklaratif. Modus deklaratif ini digunakan sebagai suatu cara untuk memerintah. Berikut hasil dan pembahasannya.

(26) Monggo-monggo Bapak Ibu yang dari barat dari timur roda dua roda empat yang melintasi jalur amal. *Amal untuk pembangunan masjid.* (DirMgi)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar yang sedang duduk di pos penarikan amal dengan nada datar, kepada pengguna jalan, di pagi hari, ketika suasana jalan tidak begitu ramai dan belum terdapat pengguna jalan yang memberi uang.

Data (26) merupakan tindak tutur direktif mengajak yang menggunakan modus deklaratif karena mengandung informasi bagi pendengarnya. Kalimat *amal untuk pembangunan masjid* ini menunjukkan penjelasan bahwa diadakannya kegiatan penarikan amal dana yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk pembangunan masjid. Dengan adanya tuturan tersebut pendengar dalam hal ini adalah pengguna jalan mengerti akan tujuan dari kegiatan tersebut. Modus ini menggunakan motif perintah karena di dalam tuturan yang berisikan informasi tersebut terdapat maksud lain dari penutur yakni memerintah pengguna jalan beramal untuk pembangunan masjidnya.

c. Tindak Direktif Bermodus Imperatif

Modus imperatif adalah modus yang menyatakan perintah atau suruhan. Dalam tindak tutur direktif banyak ditemukan tuturan yang menggunakan modus imperatif. Hal ini disebabkan tindak tutur direktif yang bermaksud menyuruh atau memerintah mitra tutur untuk bertindak tepat jika diungkapkan dengan modus imperatif. Berdasarkan data yang diperoleh modus imperatif yang digunakan dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di jalan Bedadung Kampung Durenan Kabupaten Jember sebagai berikut.

(27) *Monggo pelan-pelan mawon, alon mawon bapak ibuk yang dari barat dari timur. Mohon bantuane panjenengan*

damel pembangunan masjid. Mugi-mugi amal bantuane panjenengan diterima kale Allah SWT. (DirMhi)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar yang sedang duduk berdua dengan Pak Man di pos penarikan amal yang terletak didepan masjid yang sedang dibangun, dengan lembut tetapi penuh semangat ketika suasana jalan sangat ramai dengan kendaraan sambil memantau keadaan jalan. Ditujukan kepada pengguna jalan, pada pagi hari, ketika suasana jalan sangat ramai dengan kendaraan.

Data (27) merupakan tindak tutur direktif menghimbau yang menggunakan modus imperatif karena menyatakan perintah atau suruhan. Dalam hal ini lebih tepatnya imperatif ajakan yang ditandai dengan penggunaan kata *monggo*. Realisasi modus imperatif ajakan berupa tuturan yang menyatakan perintah penutur yakni Pak Nayar agar mitra tutur yakni pengguna jalan untuk pelan-pelan dan mengurangi kecepatan kendaraannya ketika melintasi jalur amal. Tuturan perintah di sini menggunakan motif santun karena tidak dituturkan dengan keras melainkan dengan lembut tetapi penuh semangat, sehingga pesan yang disampaikan penutur cepat diterima oleh mitra tutur.

d. Tindak Tutur Komisif Bermodus Optatif

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dalam tindak tutur komisif penarik amal menggunakan hanya menggunakan modus optatif, karena sesuai dengan pengertian modus optatif yaitu modus yang menunjukkan harapan atau permohonan. Berikut penjelasan modus optatif yang digunakan dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah di jalan Bedadung Kampung Durenan Kabupaten Jember.

(33) *Mohon bantuane panjenengan damel pembangunan masjid. Mugi-mugi amal bantuane panjenengan diterima kale Allah SWT.* (KomMdo)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar dengan pelan tetapi tegas sambil duduk di pos penarikan amal yang ditujukan kepada pengguna jalan, pada waktu pagi hari.

Data (33) merupakan tindak tutur komisif mendoakan yang menggunakan modus optatif karena menunjukkan sebuah harapan dari penutur. Modus optatif ini menggunakan motif mendoakan yang ditandai dengan adanya kata *mugi-mugi*. Kata *mugi-mugi* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai arti semoga. Semoga merupakan kata yang menunjukkan harapan. Dalam

tuturan tersebut penutur yakni Pak Nayar mendoakan dan berharap supaya amal atau bantuan dana yang diberikan pengguna jalan diterima oleh Allah SWT.

e. Tindak Tutur Ekspresif Bermodus Deklaratif

Berdasarkan hasil penelitian di dalam tindak tutur ekspresif ditemukan penutur menggunakan modus deklaratif, karena di dalam tuturannya mengandung informasi bagi pendengar. Berikut hasil dan penjelasannya.

(40) Amal untuk pembangunan masjid. Nggeh monggo. *Alhamdulillah alhamdulillahirobbil alamin matur nuwun mas atas bantuane panjenengan.* (EksTrm)

Konteks :

Diucapkan oleh Pak Nayar dengan ramah yang sedang duduk di pos penarikan amal sambil memandang seorang laki-laki yang memasukkan uang di kotak amal yang telah disediakan, di pagi hari, ketika terdapat seorang laki-laki beramal.

Data (40) merupakan tindak tutur ekspresif terima kasih yang menggunakan modus deklaratif. Modus deklaratif ditunjukkan dengan kalimat *matur nuwun mas atas bantuane panjenengan*. Dengan adanya kalimat *matur nuwun mas atas bantuane panjenengan*, tuturan tersebut menjadi kalimat berita yang berisi informasi bagi pendengarnya karena dalam kalimat tersebut penutur menjelaskan kepada mitra tutur yaitu pengguna jalan bahwa seorang lelaki muda yang berpakaian rapi menggunakan sepeda motor menuju ke arah barat itu beramal. Modus ini menggunakan motif tuturan yang santun, ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa halus sebagai bentuk rasa terima kasihnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam tuturan penarik amal dalam peristiwa tutur penarikan dana masjid Nurul Jannah yang terletak di Kampung Durenah Kabupaten Jember terdapat empat jenis tindak tutur yang ditemukan yakni, tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Terdapat juga tiga modus yang digunakan yakni modus deklaratif, imperatif, dan optatif. Dalam tindak tutur asertif penarik amal menggunakan modus deklaratif, dalam tindak tutur direktif penarik amal menggunakan modus deklaratif serta modus imperatif, dan dalam tindak tutur komisif penarik amal menggunakan modus optatif.

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan adalah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan diskusi khususnya pembahasan tindak tutur dan beragam modus yang digunakan dalam mata kuliah pragmatik. Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai

bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas kelas XII dengan kompetensi dasar menggunakan berbagai ragam bahasa sesuai konteks dan situasi. Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa, disarankan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lain, misalnya tentang aspek kesantunan pada setiap tindak tutur.

Daftar Pustaka

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics. Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wibisono, Bambang. 2007. *Etnografi Komunikasi*. Jember: Jember University Press.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.